

Studi Literatur: Analisis Keterampilan Penguatan (*Reinforcement*) dalam Pembelajaran Micro Teaching

Amanda Dewi Nadila¹, Octaviani Lestari², Faelasup³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Sangatta Kutai Timur
an842302@gmail.com¹, octavianilestari05@gmail.com², acupfaelasup465@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted June 16, 2026

Keywords:

reinforcement skill,
reinforcement, micro
teaching, teacher
competence, literature
review

ABSTRACT

Reinforcement skill is a fundamental competency crucial for prospective teachers in the learning process. This study aims to analyze reinforcement skill in micro teaching through a systematic literature review of academic sources including journals, theses, textbooks, and teaching materials. Results show that reinforcement skill consists of two main forms: verbal and nonverbal reinforcement, each with specific components. Findings indicate that although students apply reinforcement skill in micro teaching, implementation remains suboptimal, particularly in physical warmth, variation of reinforcement forms, and motivation delivery. Effective reinforcement principles include warmth and enthusiasm, immediate delivery, meaningful use, avoidance of negative responses, and variation. This study implies the need for intensive practice, immediate feedback from lecturers, and modeling from experienced instructors to improve prospective teachers' reinforcement skills. It contributes theoretically to micro teaching curriculum development and practically for lecturers guiding students in improving teaching competencies.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted June 16, 2026

Kata kunci:

keterampilan
penguatan,
reinforcement, micro
teaching,
kompetensi guru,
studi literatur

ABSTRAK

Keterampilan penguatan merupakan kompetensi dasar yang krusial bagi calon guru dalam pembelajaran. Penelitian ini menganalisis keterampilan penguatan dalam micro teaching melalui studi literatur sistematis terhadap jurnal, skripsi, buku teks, dan bahan ajar. Hasil menunjukkan bahwa keterampilan penguatan terdiri dari dua bentuk utama: penguatan verbal dan nonverbal dengan komponen spesifik. Temuan mengidentifikasi bahwa meskipun mahasiswa menerapkan keterampilan penguatan dalam micro teaching, implementasinya belum optimal, terutama dalam kehangatan fisik, variasi bentuk penguatan, dan pemberian motivasi. Prinsip penguatan efektif meliputi kehangatan dan keantusiasan, pemberian segera, penggunaan bermakna, penghindaran respons negatif, dan variasi. Penelitian ini menunjukkan perlunya latihan intensif, umpan balik segera dari dosen, dan pemodelan dari pengajar berpengalaman untuk meningkatkan kualitas keterampilan penguatan mahasiswa. Penelitian memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kurikulum micro teaching dan praktis bagi dosen dalam membimbing mahasiswa meningkatkan kompetensi mengajar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Amanda Dewi Nadila

STAI Sangatta Kutai Timur

Email: an842302@gmail.com

PENDAHULUAN

Profesi guru menuntut penguasaan berbagai kompetensi profesional yang harus dimiliki secara utuh dan terintegrasi. Salah satu kompetensi fundamental yang menjadi prasyarat bagi seorang guru adalah kemampuan dalam memberikan penguatan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skill*) merupakan respons positif yang diberikan guru terhadap perilaku siswa dengan tujuan untuk mempertahankan dan memperkuat perilaku positif tersebut agar dapat terulang kembali di masa mendatang (Usman, 2013). Dalam konteks persiapan tenaga pendidik, kemampuan ini menjadi salah satu komponen esensial yang dilatihkan melalui mata kuliah *micro teaching* di perguruan tinggi pendidikan keguruan (Helmiati, 2013).

Micro teaching sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam mencetak guru profesional dirancang untuk memberikan pengalaman mengajar yang nyata namun terkontrol bagi mahasiswa calon guru. Dalam *micro teaching*, mahasiswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan dasar mengajar termasuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi, dan yang tidak kalah penting adalah keterampilan memberi penguatan (Sukirman, 2012). Pembelajaran *micro teaching* memungkinkan mahasiswa untuk mengulang-ulang latihan mengajar dengan durasi yang lebih singkat serta mendapatkan umpan balik langsung dari dosen pembimbing dan teman sejawat, sehingga terjadi proses perbaikan dan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan.

Penguatan dalam konteks pedagogis memiliki landasan teoritis yang kuat dalam teori belajar behavioristik yang menekankan pada hubungan antara stimulus dan respons. Menurut teori ini, perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan atau penguatan akan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti oleh konsekuensi tidak menyenangkan akan cenderung berkurang atau hilang (Skinner, 1953). Dalam praktik pembelajaran di kelas, penguatan berfungsi sebagai mekanisme untuk memodifikasi perilaku siswa secara positif, meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan kepercayaan diri, dan menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2013). Tanpa keterampilan penguatan yang memadai, guru kesulitan untuk menjaga perhatian siswa, memotivasi partisipasi aktif, dan membangun hubungan positif dengan peserta didik.

Meskipun pentingnya keterampilan penguatan telah diakui secara luas dalam literatur pedagogis, observasi awal terhadap praktik *micro teaching* menunjukkan bahwa implementasi keterampilan ini oleh mahasiswa masih bervariasi dan pada banyak kasus belum optimal. Beberapa mahasiswa cenderung hanya mengandalkan penguatan verbal dalam bentuk kata-kata pujian sederhana tanpa diiringi dengan ekspresi wajah, gestur tubuh, atau bentuk penguatan

nonverbal lainnya yang dapat memperkuat makna penguatan tersebut. Selain itu, terdapat pula mahasiswa yang memberikan penguatan secara tidak tepat waktu, tidak konsisten, atau bahkan tanpa menunjukkan kehangatan dan keantusiasannya yang seharusnya menjadi ciri penguatan yang efektif.

Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis mahasiswa tentang keterampilan penguatan dengan kemampuan aplikasinya dalam praktik mengajar nyata. Kesenjangan semacam ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya latihan yang intensif, minimnya pemodelan dari pengajar, tidak adanya umpan balik yang konstruktif dan segera, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya variasi dalam pemberian penguatan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif terhadap literatur-literatur yang membahas keterampilan penguatan dalam *micro teaching* untuk memahami secara mendalam komponen-komponen, prinsip-prinsip, kondisi ideal, dan tantangan dalam implementasinya.

Penelitian ini pendekatan studi literatur dengan tujuan untuk mengsynthesize temuan-temuan dari berbagai sumber akademik guna memberikan gambaran utuh dan mendalam tentang keterampilan penguatan dalam pembelajaran *micro teaching*. Melalui review literatur yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi komponen-komponen keterampilan penguatan, prinsip-prinsip pemberian penguatan yang efektif, bentuk-bentuk penguatan yang dapat digunakan, temuan empiris tentang implementasi penguatan dalam *micro teaching*, serta implikasi bagi pengembangan kompetensi guru masa depan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa peta pengetahuan yang komprehensif bagi dosen pembimbing *micro teaching* dalam merancang strategi bimbingan yang efektif dan bagi mahasiswa calon guru dalam meningkatkan kompetensi profesional mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*literature review*) yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber akademik yang relevan dengan keterampilan penguatan dalam pembelajaran *micro teaching*. Pendekatan studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengorganisir, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber sekunder secara komprehensif untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang komponen, prinsip, bentuk, dan implementasi keterampilan penguatan, serta memungkinkan identifikasi pola-pola, tren, dan celah pengetahuan dalam literatur yang ada (Snyder, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai dokumen akademik yang mencakup jurnal nasional terakreditasi, skripsi dan tesis dari repository perguruan tinggi, buku teks pedagogis, bahan ajar mata kuliah *micro teaching*, dan publikasi ilmiah lainnya yang membahas keterampilan memberi penguatan dengan kriteria inklusi: (1) publikasi dalam bahasa Indonesia atau Inggris, (2) relevan dengan topik keterampilan penguatan dan/atau *micro teaching*, (3) diterbitkan dalam rentang waktu yang memungkinkan untuk mendapatkan informasi terkini namun tetap mencakup karya klasik yang menjadi rujukan fundamental, dan (4) dapat diakses secara penuh atau sebagian melalui akses terbuka atau repository institusional, termasuk jurnal tentang implementasi keterampilan memberi penguatan, bab II dari berbagai skripsi yang membahas kajian pustaka tentang keterampilan penguatan, bahan ajar *micro*

teaching dari perguruan tinggi, dan artikel ilmiah tentang proses micro teaching dan dampaknya terhadap program pelatihan guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis menggunakan kata kunci seperti "keterampilan memberi penguatan", "reinforcement skill micro teaching", "penguatan verbal nonverbal", "komponen keterampilan penguatan", dan "implementasi penguatan micro teaching" pada mesin pencari akademik dan repository institusional, kemudian dokumen-dokumen yang ditemukan diseleksi berdasarkan relevansi dengan pertanyaan penelitian dan dilakukan pembacaan mendalam untuk mengekstrak informasi mengenai definisi, komponen, prinsip, bentuk, tujuan, dan temuan empiris tentang keterampilan penguatan yang selanjutnya diorganisir berdasarkan tema-tema utama yang akan menjadi fokus analisis dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang bersifat deskriptif-kualitatif dimulai dengan pengkodean (coding) informasi dari berbagai sumber berdasarkan kategori-kategori yang telah ditentukan sebelumnya yaitu definisi dan hakikat keterampilan penguatan, komponen-komponen keterampilan penguatan, bentuk-bentuk penguatan, prinsip-prinsip pemberian penguatan yang efektif, tujuan dan manfaat penguatan, serta temuan empiris tentang implementasi penguatan dalam micro teaching, kemudian dilakukan sintesis informasi dari berbagai sumber untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang setiap kategori dan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan pola dalam temuan dari berbagai studi serta mengkonstruksi argumentasi yang didukung oleh bukti dari literatur yang ada (Krippendorff, 2018).

Untuk memastikan keabsahan data dan temuan dalam penelitian ini, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai dokumen akademik yang berbeda, pemeriksaan sebaya (peer review) dengan mendiskusikan temuan sementara dengan rekan sejawat yang memiliki keahlian dalam bidang pedagogi dan pendidikan guru, serta penelusuran lintas sumber untuk memastikan bahwa setiap klaim atau pernyataan yang disajikan dalam penelitian ini dapat dilacak kembali ke sumber aslinya dan didukung oleh bukti empiris atau pendapat ahli yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Definisi Keterampilan Pemberian Penguatan

Keterampilan memberi penguatan merupakan salah satu dari keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh setiap guru profesional. Secara konseptual, keterampilan penguatan didefinisikan sebagai segala bentuk respons atau perilaku yang diberikan oleh guru terhadap perilaku siswa dengan tujuan untuk memodifikasi tingkah laku siswa agar dapat terulangnya kembali perilaku positif tersebut (Darmadi, 2010). Definisi ini menekankan pada dua aspek utama yaitu sifat respons yang diberikan guru dan tujuan dari pemberian respons tersebut. Respons yang dimaksud dapat berupa kata-kata, gestur, simbol, atau aktivitas yang diberikan sebagai bentuk penghargaan atas usaha atau prestasi siswa dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, beberapa ahli pedagogis mendefinisikan keterampilan penguatan sebagai bentuk umpan balik positif yang diberikan guru untuk meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku yang diinginkan (Hasibuan & Anshari, 2012). Definisi ini menekankan pada aspek prediktif dari penguatan yaitu kemampuan penguatan untuk memprediksi dan memengaruhi

perilaku masa depan siswa. Dalam perspektif teori belajar behavioristik, penguatan merupakan konsekuensi yang mengikuti suatu perilaku yang meningkatkan frekuensi perilaku tersebut di masa mendatang. Penguatan positif khususnya dipahami sebagai pemberian stimulus yang menyenangkan setelah perilaku tertentu muncul sehingga perilaku tersebut cenderung untuk diulang (Skinner, 1953).

Dalam konteks pembelajaran micro teaching, keterampilan penguatan menjadi salah satu komponen yang dievaluasi dan dilatihkan secara intensif kepada mahasiswa calon guru. Micro teaching memberikan lingkungan yang aman dan terkontrol bagi mahasiswa untuk mencoba berbagai teknik pemberian penguatan, menerima umpan balik dari dosen dan teman sejawat, dan melakukan perbaikan secara berulang mencapai tingkat kompetensi yang memadai.¹ Pentingnya keterampilan ini dalam micro teaching disebabkan oleh peran krusialnya dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.² Guru yang mampu memberikan penguatan dengan efektif akan lebih mudah dalam mengarahkan perilaku siswa, menjaga partisipasi aktif, dan menciptakan atmosfer pembelajaran yang positif dan produktif.

Komponen-Komponen Keterampilan Memberi Penguatan

Keterampilan memberi penguatan terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait dan harus dikuasai secara terintegrasi oleh guru. Berdasarkan kajian literatur terhadap berbagai sumber akademik, komponen-komponen tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut (Sukirman, 2012):

a. Komponen Pertama: Penguatan Verbal

Penguatan verbal merupakan komponen paling dasar dan paling umum digunakan dalam praktik pembelajaran. Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk yaitu kata-kata dan kalimat. Contoh penguatan verbal dalam bentuk kata-kata meliputi kata-kata pujian seperti "bagus", "hebat", "benar", "pintar", "mantap", dan kata-kata positif lainnya yang menunjukkan penghargaan terhadap prestasi atau usaha siswa. Dalam bentuk kalimat, penguatan verbal dapat berupa kalimat lengkap seperti "Jawabanmu sangat benar", "Kerja bagus, kamu sudah berusaha keras", "Saya bangga dengan effort kamu", atau kalimat-kalimat motivasional lainnya yang secara eksplisit memberikan apresiasi kepada siswa.

Keefektifan penguatan verbal sangat bergantung pada pemilihan kata-kata yang tepat, intonasi suara yang sesuai, dan keaslian perasaan yang disampaikan. Kata-kata yang terlalu umum atau klise seperti sekadar mengatakan "bagus" tanpa variasi dapat kehilangan makna penguatannya jika digunakan secara berlebihan. Sebaliknya, kata-kata pujian yang spesifik dan menggambarkan usaha atau prestasi konkret siswa akan lebih bermakna dan memiliki daya penguat yang lebih kuat. Intonasi suara yang antusias dan hangat juga menjadi faktor penting karena kata-kata yang sama dapat memiliki makna berbeda tergantung pada cara pengucapannya.³

b. Komponen Kedua: Penguatan Nonverbal

Penguatan nonverbal merupakan komponen yang tidak kalah penting dan sering kali memiliki dampak yang lebih kuat dibandingkan penguatan verbal karena lebih spontan dan otentik. Penguatan nonverbal dapat dibagi menjadi beberapa sub-komponen yaitu:

a) Mimik dan Gerakan Badan

Mimik wajah dan gerakan badan merupakan bentuk penguatan nonverbal yang paling alami dan mudah dilakukan. Senyuman yang tulus ketika siswa menjawab dengan benar merupakan bentuk penguatan yang sangat efektif karena menunjukkan kehangatan dan penerimaan guru. Acungan jempol, tepuk tangan, anggukan kepala, dan gerakan badan lainnya yang menunjukkan persetujuan atau apresiasi juga termasuk dalam kategori ini. Gerakan badan yang menunjukkan kehangatan seperti membungkuk sedikit saat berbicara dengan siswa, mendekati siswa, atau gerakan terbuka lainnya dapat memperkuat makna penguatan yang diberikan.⁴

b) Pendekatan

Pendekatan fisik merupakan komponen penguatan nonverbal yang melibatkan perpindahan posisi guru dari tempatnya biasanya berada ke arah siswa. Ketika seorang guru meninggalkan podium atau meja guru dan berjalan mendekati siswa yang sedang menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas, hal ini merupakan bentuk penguatan yang menunjukkan minat dan perhatian guru terhadap siswa tersebut. Pendekatan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memberikan sinyal bahwa usaha siswa dihargai oleh guru.

c) Sentuhan Fisik

Sentuhan fisik yang tepat dan sesuai norma merupakan bentuk penguatan nonverbal yang dapat memberikan dampak positif yang kuat. Tepukan di pundak, hinggap di bahu, atau sentuhan ringan lainnya yang dilakukan dengan penuh kehangatan dapat menjadi bentuk penghargaan yang sangat bermakna bagi siswa. Namun, komponen ini harus digunakan dengan sangat hati-hati dengan mempertimbangkan faktor budaya, usia siswa, jenis kelamin, dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Sentuhan yang tidak tepat justru dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau kesalahpahaman.

d) Simbol

Penguatan berupa simbol meliputi pemberian tanda-tanda visual seperti bintang, tanda centang, nilai plus, stiker, atau simbol-simbol lainnya yang menunjukkan penghargaan terhadap prestasi siswa. Simbol-simbol ini dapat diberikan secara langsung pada tugas siswa, di papan tulis, atau dalam bentuk kartu penghargaan. Simbol memberikan representasi konkret dari apresiasi guru dan dapat menjadi motivasi intrinsik bagi siswa untuk terus berusaha lebih baik.⁵

e) Aktivitas

Penguatan melalui aktivitas merupakan bentuk penguatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang mereka sukai sebagai bentuk penghargaan. Contoh aktivitas penguatan antara lain memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa, menjadi pemimpin barisan, membantu teman yang kesulitan, memilih kegiatan pembelajaran, atau peran-peran spesial lainnya dalam kelas. Penguatan

jenis ini khususnya efektif karena memberikan tanggung jawab dan kepercayaan kepada siswa yang dapat meningkatkan harga diri dan motivasi mereka.

Prinsip-Prinsip Pemberian Penguatan yang Efektif

Agar penguatan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan memberikan dampak positif yang maksimal terhadap perilaku siswa, terdapat beberapa prinsip yang harus dipatuhi dalam pemberian penguatan. Prinsip-prinsip ini merupakan hasil *сhнтезис* dari berbagai literatur pedagogis dan merupakan panduan praktis bagi guru dalam menerapkan keterampilan penguatan (Asril, 2011; Helmiati, 2013):

a. Prinsip Pertama: Kehangatan dan Keantusiasan

Penguatan yang efektif harus diberikan dengan menunjukkan kehangatan dan keantusiasan dari guru. Kehangatan dapat ditunjukkan melalui ekspresi wajah yang ramah, senyuman yang tulus, suara yang lembut namun bersemangat, dan bahasa tubuh yang terbuka. Keantusiasan ditunjukkan melalui energi positif yang disampaikan guru ketika memberikan penguatan. Penguatan yang diberikan secara datar, tanpa emosi, atau tanpa menunjukkan perasaan tulus dari guru akan kehilangan daya penguatnya dan bahkan dapat dianggap sebagai formalitas belaka. Mahasiswa dalam praktik *micro teaching* sering kali lupa untuk menunjukkan kehangatan dan keantusiasme ini karena mereka terlalu fokus pada konten materi atau merasa gugup, sehingga penguatan yang mereka berikan terasa mekanistik dan tidak autentik.

b. Prinsip Kedua: Pemberian Segera

Penguatan harus diberikan segera setelah perilaku yang diinginkan muncul. Semakin dekat jarak waktu antara perilaku dan penguatan, semakin kuat hubungan asosiatif yang terbentuk dalam pikiran siswa antara perilaku tersebut dan konsekuensi positifnya. Penguatan yang diberikan terlalu lama setelah perilaku muncul dapat menyebabkan siswa tidak menghubungkan penguatan tersebut dengan perilaku yang dimaksud. Dalam konteks *micro teaching*, mahasiswa sering kali terlambat memberikan penguatan karena mereka sibuk memikirkan jawaban berikutnya atau memberikan komentar yang terlalu panjang sebelum memberikan penguatan. Latihan untuk memberikan penguatan segera perlu dilakukan secara intensif.

c. Prinsip Ketiga: Penggunaan yang Bermakna

Penguatan harus diberikan secara bermakna yaitu sesuai dengan tingkat usaha atau prestasi siswa. Penguatan yang berlebihan untuk usaha yang minimal dapat mengurangi nilai penguatan tersebut dan bahkan dapat dianggap tidak tulus. Sebaliknya, penguatan yang terlalu sedikit untuk usaha yang luar biasa dapat menyebabkan siswa merasa tidak dihargai. Guru perlu memiliki kemampuan untuk menilai secara akurat tingkat usaha dan prestasi siswa serta memberikan penguatan yang proporsional. Penguatan yang bermakna juga berarti penguatan yang spesifik dan menggambarkan secara konkret apa yang dihargai dari siswa, bukan sekadar pujian umum yang tidak informatif.

d. Prinsip Keempat: Penghindaran Respons Negatif

Penguatan yang efektif menghindari penggunaan respons negatif seperti ejekan, candaan yang menghina, sindiran, atau hukuman yang kasar. Meskipun dalam beberapa kasus respons negatif mungkin tampak efektif untuk menghentikan perilaku tidak diinginkan dalam jangka pendek, penggunaan respons negatif dalam jangka panjang dapat merusak hubungan guru-siswa, menurunkan kepercayaan diri siswa, dan menciptakan iklim kelas yang tidak nyaman. Guru harus belajar untuk memberikan koreksi atau umpan balik konstruktif terhadap perilaku negatif siswa tanpa menggunakan bahasa atau sikap yang merendahkan. Dalam praktik micro teaching, beberapa mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan respons negatif ketika siswa menjawab salah atau berperilaku tidak sesuai harapan, yang menunjukkan bahwa mereka perlu belajar lebih lanjut tentang teknik memberikan koreksi yang konstruktif.

e. Prinsip Kelima: Variasi

Penguatan harus diberikan secara bervariasi untuk menghindari kebosanan dan mempertahankan efektivitasnya. Penggunaan jenis penguatan yang sama secara berulang-ulang akan menyebabkan siswa menjadi jenuh dan penguatan tersebut kehilangan daya tariknya. Variasi dapat dilakukan dalam bentuk penguatan (verbal, nonverbal, simbol, aktivitas), dalam kata-kata pujian yang digunakan, dalam intensitas penguatan, dan dalam cara penyampaian penguatan. Guru yang efektif mampu menggunakan berbagai jenis penguatan secara fleksibel sesuai dengan situasi, karakteristik siswa, dan jenis perilaku yang diinginkan. Mahasiswa dalam micro teaching sering kali terbatas pada variasi penguatan yang mereka gunakan karena mereka belum memiliki repertoar yang luas dan belum terbiasa untuk berpikir kreatif dalam memberikan penguatan.

Tujuan dan Manfaat Keterampilan Pemberian Penguatan

Keterampilan memberi penguatan memiliki berbagai tujuan dan manfaat yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan sintesis dari berbagai literatur, tujuan-tujuan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Meningkatkan Perhatian Siswa

Penguatan yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan dan mempertahankan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran. Ketika siswa menerima penguatan atas partisipasi atau usaha mereka, mereka cenderung untuk lebih fokus dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Penguatan berfungsi sebagai sinyal bahwa perilaku yang ditunjukkan siswa mendapat pengakuan dari guru, sehingga siswa termotivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan tingkat partisipasi mereka.

b. Memudahkan Proses Belajar Mengajar

Adanya penguatan yang efektif dapat memudahkan proses belajar mengajar baik bagi siswa maupun bagi guru. Bagi siswa, penguatan memberikan kejelasan tentang apa yang diharapkan dari mereka dan memberikan motivasi untuk terus berusaha. Bagi guru, penguatan membantu dalam mengelola kelas, mengarahkan perilaku siswa, dan menciptakan atmosfer

pembelajaran yang kondusif. Proses pembelajaran menjadi lebih lancar dan efisien ketika siswa termotivasi dan berperilaku positif.

c. **Membangkitkan dan Memelihara Motivasi Belajar**

Penguatan merupakan salah satu faktor kunci dalam membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Penguatan positif memberikan rasa pencapaian dan kepuasan yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa merasa bahwa usaha mereka dihargai dan mereka memiliki kemampuan untuk berhasil, motivasi mereka untuk belajar akan meningkat dan bertahan dalam jangka panjang.

d. **Menumbuhkan Rasa Percaya Diri**

Penguatan yang diberikan kepada siswa atas usaha dan prestasi mereka dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Siswa yang sering menerima penguatan positif akan memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan mereka sendiri dan lebih berani untuk mencoba hal-hal baru atau menghadapi tantangan. Rasa percaya diri yang tinggi merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi siswa.

e. **Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif**

Penguatan yang efektif berkontribusi terhadap terciptanya iklim kelas yang positif dan kondusif bagi pembelajaran. Kelas di mana guru secara konsisten memberikan penguatan positif akan memiliki suasana yang lebih hangat, ramah, dan mendukung. Siswa akan merasa aman untuk berpartisipasi, bertanya, dan expression pendapat tanpa takut dihakimi atau dipermalukan. Iklim kelas yang kondusif merupakan prasyarat bagi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.⁶

Temuan Empiris tentang Implementasi Penguatan dalam Micro Teaching

Beberapa penelitian empiris yang dilakukan terhadap implementasi keterampilan memberi penguatan dalam pembelajaran micro teaching memberikan gambaran tentang kondisi nyata dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa calon guru.

a. **Keterampilan yang Sudah Dilaksanakan namun Belum Sempurna**

Studi yang dilakukan terhadap mahasiswa pada mata kuliah micro teaching menunjukkan bahwa mahasiswa sudah melaksanakan keterampilan memberi penguatan mulai dari sikap dan gerak badan yang menunjukkan kehangatan hingga pemberian kata-kata pujian. Namun demikian, implementasi ini masih belum sempurna dan ada ruang untuk perbaikan yang signifikan (Faelasup et al., 2026). Mahasiswa telah memahami secara teoritis tentang pentingnya penguatan dan berusaha untuk menerapkannya dalam praktik mengajar, namun kualitas dan konsistensi implementasi masih bervariasi.

b. **Masalah dalam Kehangatan Fisik dan Gerakan Badan**

Salah satu masalah yang ditemukan adalah bahwa beberapa mahasiswa hanya berdiri di depan kelas tanpa gerakan tubuh yang menunjukkan kehangatan dan keantusiasme. Mereka cenderung kaku dan formal dalam memberikan penguatan, tanpa menunjukkan ekspresi wajah yang ramah atau gerakan badan yang mendukung makna penguatan verbal yang mereka sampaikan. Hal ini menyebabkan penguatan yang mereka

berikan terasa datar dan kurang efektif dalam memotivasi siswa. Mahasiswa perlu dilatih untuk lebih rileks, natural, dan ekspresif dalam berinteraksi dengan siswa.

c. Kekurangan dalam Pemberian Motivasi

Temuan lain menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memberikan motivasi kepada siswa secara konsisten. Beberapa mahasiswa cenderung hanya memberikan penguatan ketika siswa menjawab benar, namun kurang memberikan dorongan atau motivasi ketika siswa mengalami kesulitan atau menjawab salah. Padahal, motivasi yang tepat justru sangat dibutuhkan ketika siswa menghadapi tantangan. Guru yang efektif mampu memberikan penguatan dan motivasi bahkan ketika siswa gagal, dengan cara yang dapat membangun ketahanan dan semangat belajar siswa.

d. Keterbatasan dalam Variasi Penguatan

Keterbatasan dalam variasi penguatan merupakan masalah yang umum ditemukan pada mahasiswa dalam praktik micro teaching. Sebagian besar mahasiswa hanya mengandalkan penguatan verbal dalam bentuk kata-kata pujian sederhana, dengan sedikit atau tanpa menggunakan penguatan nonverbal seperti gestur, pendekatan, atau simbol. Variasi kata-kata pujian yang digunakan juga terbatas dan cenderung repetitif. Keterbatasan ini menyebabkan penguatan yang diberikan menjadi kurang menarik dan dapat kehilangan daya penguatnya seiring waktu. Mahasiswa perlu diperkenalkan dengan berbagai bentuk penguatan dan dilatih untuk menggunakan berbagai jenis penguatan secara fleksibel.⁷

e. Aspek yang Sudah Dilaksanakan dengan Baik

Meskipun terdapat berbagai kekurangan, beberapa aspek keterampilan penguatan sudah dilaksanakan dengan baik oleh mahasiswa. Mahasiswa umumnya sudah mampu memberikan aplaus atau tepuk tangan untuk siswa yang aktif berpartisipasi. Mereka juga sudah menggunakan kata-kata pujian yang membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi. Selain itu, mahasiswa sudah memberikan pertanyaan secara bergiliran dan memberi waktu berpikir yang cukup bagi siswa untuk menjawab, yang merupakan bentuk penguatan tidak langsung terhadap proses berpikir siswa.

Implikasi bagi Pengembangan Kompetensi Guru

Berdasarkan analisis literatur yang komprehensif, beberapa implikasi dapat diidentifikasi untuk pengembangan kompetensi guru terutama dalam hal keterampilan memberi penguatan:

a. Perlunya Latihan Intensif

Peningkatan keterampilan penguatan memerlukan latihan yang intensif dan berulang. Mahasiswa tidak dapat mengharapkan untuk menguasai keterampilan ini hanya dengan memahami teori saja. Mereka perlu berlatih secara teratur dalam lingkungan micro teaching yang terkontrol, mencoba berbagai teknik penguatan, memperoleh umpan balik, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Program micro teaching harus dirancang untuk memberikan kesempatan latihan yang cukup bagi setiap mahasiswa.⁸

b. Pentingnya Umpan Balik Segera dan Konstruktif

Umpan balik dari dosen pembimbing dan teman sejawat merupakan komponen penting dalam pengembangan keterampilan penguatan. Umpan balik harus diberikan segera setelah praktik mengajar untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat mengasosiasikan umpan balik dengan perilaku spesifik yang mereka tunjukkan. Umpan balik juga harus konstruktif yaitu tidak hanya mengidentifikasi kelemahan tetapi juga memberikan saran konkret untuk perbaikan.⁹

c. Peran Pemodelan dari Pengajar Berpengalaman

Pemodelan atau demonstrasi oleh dosen atau guru berpengalaman merupakan strategi yang sangat efektif untuk mengajarkan keterampilan penguatan. Mahasiswa perlu melihat contoh nyata tentang bagaimana penguatan yang efektif diberikan, termasuk kehangatan, keantusiasme, variasi, dan ketepatan waktu. Setelah melihat pemodelan, mahasiswa dapat mencoba untuk meniru dan kemudian mengembangkan gaya penguatan mereka sendiri.¹⁰

d. Integrasi dengan Keterampilan Mengajar Lainnya

Keterampilan penguatan tidak dapat dipisahkan dari keterampilan mengajar lainnya. Penguatan harus diintegrasikan secara harmonis dengan keterampilan bertanya, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi, dan keterampilan-keterampilan lainnya. Program micro teaching harus dirancang untuk membantu mahasiswa mengintegrasikan berbagai keterampilan ini secara koheren dalam praktik mengajar yang utuh.¹¹

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur yang komprehensif terhadap berbagai sumber akademik mengenai keterampilan penguatan dalam pembelajaran micro teaching, dapat disimpulkan bahwa keterampilan memberi penguatan merupakan kompetensi fundamental yang sangat krusial bagi calon guru dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Keterampilan penguatan terdiri dari dua bentuk utama yaitu penguatan verbal yang melibatkan kata-kata dan kalimat pujian, serta penguatan nonverbal yang mencakup mimik dan gerakan badan, pendekatan fisik, sentuhan, simbol, dan aktivitas. Setiap bentuk penguatan memiliki komponen-komponen spesifik yang harus dikuasai secara terintegrasi oleh guru.

Penerapan keterampilan penguatan yang efektif harus mengikuti kelima prinsip utama yaitu kehangatan dan keantusiasan, pemberian segera, penggunaan yang bermakna, penghindaran respons negatif, dan variasi dalam pemberian penguatan. Pelanggaran terhadap salah satu atau lebih dari prinsip-prinsip ini dapat mengurangi efektivitas penguatan dan bahkan memberikan dampak negatif terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa. Tujuan dari keterampilan penguatan meliputi peningkatan perhatian siswa, memudahkan proses belajar mengajar, membangkitkan dan memelihara motivasi belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, dan menciptakan iklim kelas yang kondusif.

Temuan empiris dari penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap implementasi keterampilan penguatan dalam micro teaching menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa

sudah melaksanakan keterampilan ini, implementasinya masih belum optimal terutama dalam aspek kehangatan fisik dan gerakan badan, pemberian motivasi yang konsisten, dan variasi bentuk penguatan yang digunakan. Mahasiswa cenderung hanya mengandalkan penguatan verbal dengan kata-kata pujian sederhana tanpa variasi yang memadai dan tanpa diiringi ekspresi wajah atau gerakan badan yang mendukung.

Implikasi dari temuan-temuan ini adalah perlunya latihan intensif bagi mahasiswa dalam praktik micro teaching, pentingnya umpan balik segera dan konstruktif dari dosen pembimbing, peran krusial pemodelan dari pengajar berpengalaman, dan kebutuhan untuk mengintegrasikan keterampilan penguatan dengan keterampilan mengajar lainnya secara koheren. Program micro teaching perlu dirancang untuk memberikan kesempatan latihan yang cukup, umpan balik yang berkualitas, dan pemodelan yang efektif guna meningkatkan kompetensi keterampilan penguatan mahasiswa calon guru.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan pedagogis dengan menyajikan sintesis komprehensif tentang keterampilan penguatan dalam konteks micro teaching yang dapat menjadi rujukan bagi dosen pembimbing dalam merancang strategi bimbingan dan bagi mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi profesional mereka. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris dengan desain eksperimen atau quasi-eksperimen untuk menguji efektivitas berbagai strategi pelatihan keterampilan penguatan bagi mahasiswa calon guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Zahra Manday, Noviyanda Safitri, & Ramadani Fitri Ginting. (2025). Penerapan micro teaching dalam meningkatkan kompetensi pedagogik calon guru PAI. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1685–1698.
- Agustin, R. D., Meilani, D. T., & Wulandari, N. F. (n.d.). Meningkatkan pemahaman matematika siswa melalui teknik penguatan Skinner: Pemahaman siswa melihat dari kecepatan siswa dalam menjawab pertanyaan.
- Afriannisa, A., et al. (2025). Faktor yang mempengaruhi terjadinya permasalahan mahasiswa dalam microteaching. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 211–229.
- Aini, H., Suandi, N., & Nurjaya, G. (2018). Pemberian penguatan (reinforcement) verbal dan nonverbal guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII MTsN Seririt. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1).
- Aruman, I. (2024). *Manajemen penguatan moderasi beragama di satuan pendidikan dasar Kabupaten Toraja Utara* [Skripsi, IAIN Palopo].
- Chera, M. R., Salong, A., & Manuhutu, S. (2022). Analisis keterampilan dasar mengajar mahasiswa pada mata kuliah micro teaching: Studi pada mahasiswa angkatan 2018 di Program Studi Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Administrasi Terapan*, 1, 79–86.
- Damanik, R., Sagala, R. W., & Rezeki, T. I. (2021). *Keterampilan dasar mengajar guru* (Ed. ke-1). UMSU Press.

- Darmayanti, R., et al. (2024). *Behaviorisme dalam pendidikan: Pembelajaran berbasis stimulus-respon*. Penerbit Adab.
- Hananuraga, R. (2025). *Public speak smart: Dari gugup jadi hebat di depan audiens*. Sanskara Karya Internasional.
- Khasanah, U. (2020). *Pengantar microteaching*. Deepublish.
- Kurniasih, L. (2026). *Implementasi penguatan positif dalam meningkatkan motivasi belajar mengaji di Yayasan Rumah Qita Metro* [Skripsi, UIN Jurai Siwo Lampung].
- Lendari, A. (2021). *Pengaruh pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 104 Kota Bengkulu* [Skripsi, UIN FAS Bengkulu].
- Lopo, F. L. (2025). *Menjadi guru profesional: Penguasaan keterampilan dasar mengajar melalui microteaching*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Lubis, M. (2017). *Pemanfaatan micro teaching dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan* [Skripsi, IAIN Padangsidempuan].
- Mawara, R. E., et al. (2025). *Microteaching: Keterampilan dasar mengajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nuswowati, M., & Aini, H. N. (2021). *Keterampilan mengajar offline & online dalam pembelajaran micro*. Wawasan Ilmu.
- Nurdian, N., Sauri, M. S., & Fani, A. (2025). Strategi guru mengelola kelas untuk meningkatkan disiplin dan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(1), 38–45.
- Nurdiani, N. (2018). *Efektivitas keterampilan guru memberi penguatan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 8 Padangsidempuan* [Skripsi, IAIN Padangsidempuan].
- Putri, B. M. A., Mudzanatun, M., & Putri, A. D. S. (2020). Analisis kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan keterampilan dasar mengajar pada pembelajaran tematik. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 3(1), 136–143.
- Sadikin, A., & Siburian, J. (2023). *Desain microteaching khusus calon guru biologi dari berbagai negara*. PT Salim Media Indonesia.
- Saparuddin, S. A., & Nisa, K. (2024). *Strategi dan metode pembelajaran cerdas: Menuju pendidik profesional yang disenangi*. Cendekia Publisher.
- Saptadi, N. T. S., et al. (2025). *Manajemen pengelolaan kelas*. Sada Kurnia Pustaka.
- Setiawan, T., & Hasanah, F. N. (2025). *Microteaching: Konsep, praktik, dan penilaian*. Penerbit NEM.



Ulfah, N. (2021). *Pemberian penguatan terhadap siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VB Sekolah Dasar Negeri 200117 Padangsidempuan Utara* [Skripsi, IAIN Padangsidempuan].

Yanti, Z. P., et al. (2025). *Menulis dengan hati membangun karya yang berbicara*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.